

## Empati komunikasi interpersonal konselor dalam pemulihan penyalahguna narkotika di yayasan bersama kita pulih

Sukarelawati\*, Desi Hasbiyah, Dewi Rahayu Islamiati

Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

\*Email korespondensi: dewirahayuis54@gmail.com

Diterima: 13 Mei 2024; Direvisi: 25 Oktober 2024; Terbit: 30 Oktober 2024

### Abstract

*This study was conducted because of information about the decline in drug abuse rates. This is inseparable from the existence of a right step on the target so that there is a decrease in drug abusers. The decrease in the number of abuses can also be caused by the closeness of empathy from counselors to drug abusers so that it has a significant impact. To reduce the increase in drug abuse cases, the Bersama Kita Pulih Foundation is a social rehabilitation institution that includes a community of drug addiction recovery therapy with guidance from former addicts who are trained, experienced and professional so that they can function again in the community. Therefore, the closeness that occurs will increasingly have a positive impact on the recovery of drug abusers. This study aims to find and analyze the Empathy of Interpersonal Communication of Counselors in the Recovery of Drug Abusers at the Bersama Kita Pulih Foundation. This study uses a quantitative approach with a survey method that is carried out directly at the research location. In data processing, the Weight Mean Score (WMS) is used with the provision that each answer uses a Likert scale. The population in this study was 51 drug abuse clients who were undergoing recovery therapy at the Bersama Kita Pulih Foundation, because the population was small, a census technique was used so that the sample to be taken in the study was the entire population of 51 drug abuse clients who were undergoing recovery therapy at the Bersama Kita Pulih Foundation. The results in this study indicate that this empathy has a Very Good interpretation category, which means that the Empathy of Interpersonal Communication of Counselors in the Recovery of Drug Abusers at the Bersama Kita Pulih Foundation can be applied well and can be accepted in everyday life by counselors to drug abusers who are undergoing recovery therapy at the Bersama Kita Pulih Foundation.*

**Keywords:** Counselor; empathy; interpersonal communication; recovery narcotics abusers.

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya informasi mengenai penurunan angka penyalahgunaan narkotika. Hal itu tidak terlepas adanya suatu langkah yang tepat pada sasaran sehingga terjadilah penurunan penyalahguna narkotika. Penurunan angka penyalahgunaan tersebut dapat disebabkan juga oleh adanya kedekatan empati dari konselor dengan penyalahguna narkotika sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan. Untuk mengurangi angka peningkatan dari kasus penyalahguna narkotika, Yayasan Bersama Kita Pulih merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang didalamnya terdapat sebuah komunitas terapi pemulihan dari ketergantungan narkoba dengan bimbingan dari mantan para pecandu yang terlatih, berpengalaman dan profesional supaya dapat berfungsi kembali dilingkungan masyarakat. Maka dari itu kedekatan yang terjadi akan semakin memberikan dampak secara positif untuk pemulihan penyalahguna narkotika. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis tentang Empati Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkotika Di Yayasan Bersama Kita Pulih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey* yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian. Pada pengolahan datanya menggunakan *Weight Mean Score* (WMS) dengan ketentuan setiap jawabannya menggunakan skala *likert*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 51 klien penyalahguna narkotika yang sedang melakukan terapi pemulihan di Yayasan Bersama Kita Pulih, karena populasinya sedikit maka menggunakan teknik *sensus* sehingga sampel yang akan diambil dalam penelitian yaitu keseluruhan dari populasi sebanyak 51 klien penyalahguna narkotika yang sedang melakukan terapi pemulihan di Yayasan Bersama Kita Pulih. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan empati ini memiliki kategori penafsiran

yang Sangat Baik yang berarti bahwa Empati Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkotika di Yayasan Bersama Kita Pulih dapat diterapkan dengan baik dan dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari oleh konselor kepada penyalahguna narkotika yang sedang melakukan terapi pemulihan di Yayasan Bersama Kita Pulih.

**Kata-kata kunci:** Empati; komunikasi interpersonal; konselor; pemulihan penyalahguna narkotika.

## **Pendahuluan**

"Narkoba" dan "obat" adalah singkatan dari kata "obat" dan "bahan berbahaya". Selain narkoba, istilah lain yang diperkenalkan sebagian besar oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) adalah Napza, yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (Sasmita, 2018).

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya atau yang sering disingkat NAPZA sudah sangat merebah luas. Tidak hanya kota-kota besar, namun sudah mewabah ke kota kecil maupun desa di seluruh Indonesia (Andika & Rahmi, 2022). Berdasarkan angka prevalensi tercatat bahwa dari 187.513.456 orang di Indonesia yang berusia 15-64 tahun, prevalensi penggunaan narkoba meningkat dari 1,80% sebanyak 3.419.188 orang menjadi 1,95% sebanyak 3.662.646 orang (Irianto, et al., 2021). Kemudian pada tahun 2023, prevalensi penyalahgunaan narkoba turun dari 1,95% menjadi 1,75%. Ini menunjukkan penurunan dari 1,80% menjadi 1,75% (Al Afghani & Kliwantoro, 2023).

Napza adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan memengaruhi tubuh, terutama otak atau susunan saraf pusat, kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang baik dalam berpikir, perasaan dan berperilaku sehingga menyebabkan gangguan fisik, psikis dan fungsi sosial karena adanya ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap napza (Atsnan & Gazali, 2018). Sebagai bagian dari persoalan masyarakat, penyalahgunaan narkoba tentu menjadi persoalan bersama yang tidak hanya menjadi tugas pemangku kebijakan saja untuk menanggulangnya, akan tetapi juga semua pihak yang dianggap memiliki kepentingan (*stakeholders*). Karena persoalan narkoba dianggap sebagai salah satu *extra ordinary crime*, maka sangat penting untuk melakukan pemetaan dalam penanganannya (Febrina & Fanaqi, 2022).

Rehabilitasi memiliki dua jenis ada rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis merupakan suatu proses kegiatan terapi secara komperhensif untuk memulihkan pecandu, penyalahguna dan korban penyalahguna oleh pemerintah maupun swasta/masyarakat. Sedangkan rehabilitasi sosial merupakan suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental dan sosial agar pecandu, penyalahguna dan korban penyalahguna Napza dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Indonesia, 2020). Tujuan daripada pemulihan ini yaitu seseorang yang

berjuang melawan penggunaan narkoba atau gangguan kesehatan mental. Pemulihan tidak hanya berarti ketenangan hati atau pantang. Pemulihan adalah proses jangka panjang dimana seseorang mencapai kesehatan secara keseluruhan. Bagi mereka, keadaan pemulihan mewakili keadaan Kesehatan mental, emosional, dan fisik yang baik (Turnbridge, 2021).

Kunci rehabilitasi narkoba adalah melakukannya secepat mungkin. Untuk itu diperlukan dokter spesialis ketergantungan narkoba dengan bantuan psikiater ataupun konselor khusus dibidang ini (atsnan). Selama proses rehabilitasi, ada konseling di mana konselor membantu klien atau residen. Program rehabilitasi bagi pecandu narkoba bergantung pada komunikasi dalam komunitas sebagai cara untuk terapi dan rehabilitasi. Komunikasi di antara pecandu narkoba sebagai anggota komunitas dan konselor adiksi menghasilkan terapi. Oleh karena itu, konselor memberikan konseling untuk membantu klien atau residen memecahkan masalah mereka (Raida, Husen, & Martunis, 2018).

Menurut Devito (Sukarelawati, 2019), Komunikasi personal juga disebut komunikasi interpersonal, adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih (tidak lebih dari tiga orang), dalam hal ini antara anak dan orang tua, yaitu ayah dan/atau ibu. Komunikasi interpersonal diadik dapat berlangsung secara tatap muka, tetapi bisa juga menggunakan alat seperti telepon, SMS (pesan singkat), surat, atau telegram.

Menurut Devito (Sukarelawati, 2019), Kemampuan seseorang untuk memahami dan menghargai apa yang dialami orang lain dikenal sebagai empati. Mampu mengenali lingkungan yang ada, membangun serta memelihara hubungan, memfasilitasi dan berempati dalam proses berlangsungnya diskusi menjadi bagian dari indikasi untuk dapat menyampaikan informasi dan diterima dengan baik oleh peserta diskusi. Saat informasi atau pesan mampu ditangkap baik oleh mereka, selanjutnya peserta diskusi mampu mengelola pesan menjadi pembahasan yang menarik dan terus berlanjut, hingga terciptanya kesadaran yang ingin dibangun (Erviana, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa pada pemulihan penyalahguna narkoba membutuhkan peran konselor didalamnya untuk membantu pemulihan penyalahguna narkoba. Dibutuhkan kerjasama dan komunikasi untuk kedekatan antara penyalahguna narkoba dengan konselor secara langsung dan khusus agar memunculkan rasa kedekatan dan tumbuhnya rasa empati saat interaksi terjadi. Kerja sama antara pihak rehabilitasi medis dengan rehabilitasi sosial sangat dibutuhkan untuk mempercepat peningkatan pemulihan dari penyalahguna narkoba. Sikap empati itu ditunjukkan dengan

konselor yang selalu siap mendengarkan keluh kesah permasalahan yang dialami oleh penyalahguna narkoba.

Pada konteks pemulihan penyalahguna narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih mengalami peningkatan pemulihan yang cukup baik ditunjukkannya dengan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri penyalahguna dari mulai aktif berbicara yang baik, sopan santun, dari segi empati yang telah kembali saling menolong dengan yang lainnya dan dapat dilihat juga penyalahguna yang melakukan pemulihan di Yayasan Bersama Kita Pulih banyak yang sudah kembali melakukan fungsi sosialnya di lingkungan masyarakatnya. Maka dapat diambil tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis mengenai Empati Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Bersama Kita Pulih.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Saat & Mania, 2020), Penelitian kuantitatif biasa disebut metode tradisional. Data penelitian lebih berupa angka-angka sehingga diukur dan dianalisis menggunakan rumus dan dideskripsikan secara tersusun guna untuk mengetahui Empati Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Bersama Kita Pulih.

Menurut (Sahir, 2021), metode penelitian deskriptif adalah proses pendeskripsian dalam suatu penelitian yang menggambarkan fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis, hasilnya akan disusun dengan penafsiran dan diinterpretasikan secara sistematis mengenai empati komunikasi konselor dalam pemulihan penyalahguna narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh klien penyalahguna narkoba yang sedang melakukan terapi pemulihan di Yayasan Bersama Kita Pulih sebanyak 51 klien dengan karakteristik usia pada 16-50 tahun yang sedang melakukan terapi pemulihan di Yayasan Bersama Kita Pulih.

Dalam penelitian ini, teknik *sensus* digunakan untuk pengambilan sampel. Menurut (Sugiyono, 2018), metode sensus, juga dikenal sebagai metode sampling total, melibatkan pengambilan sampel dari seluruh populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini akan diambil sebanyak populasi klien yang sedang melakukan terapi pemulihan di Yayasan Bersama Kita Pulih yaitu sebanyak 51 klien.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran angket/kuesioner. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber secara tidak langsung yang didapatkan oleh peneliti seperti dari literasi yang

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dan melakukan wawancara dengan pihak tertentu guna mendapatkan informasi yang lebih dalam yang dibutuhkan dalam penelitian ini mengenai empati komunikasi konselor dalam pemulihan penyalahguna narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Weight Mean Score* (WMS) berdasarkan uraian yang berupa penafsiran untuk menjelaskan jawaban-jawaban yang diberikan responden dalam kuesioner penelitian. Skor penilaian bervariasi menggunakan skala *likert* 1-5 pada jawaban yang diberikan oleh responden. Angka dan penafsiran tersebut diperoleh ketika jawaban responden dimasukkan kedalam WMS dan menentukan penilaian pada jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH) yaitu di Villa H. Suryaman Kampung Cinagara RT 002 RW 005 Desa Cinagara, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan kode pos 16730.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Empati Komunikasi Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkoba**  
**Di Yayasan Bersama Kita Pulih**

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	WMS	KET
1.	Konselor memperhatikan dengan seksama saat klien sedang berbicara	22	26	3	0	0	4,37	Sangat Baik
2.	Konselor memahami isi informasi yang disampaikan klien	22	25	4	0	0	4,35	Sangat Baik
3.	Konselor memberikan perhatian dan rasa nyaman kepada klien saat interaksi	31	17	3	0	0	4,54	Sangat Baik
<b>REKAPITULASI EMPATI</b>							<b>4,42</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber: Peneliti, Juni 2024.

Berdasarkan hasil yang telah dihitung dengan menggunakan rumus *Weight Mean Scores* (WMS), Pada pernyataan 1 menunjukkan bahwa bahwa sebanyak 26 responden dengan presentase 51% menjawab setuju terhadap pernyataan “Konselor Memperhatikan Dengan Seksama Saat Klien Sedang Berbicara”. Nilai akhir dari penafsiran ini 4,37. Hal ini menunjukkan bahwa memang benar konselor memperhatikan klien saat berbicara. Adapun 22 responden lainnya dengan presentase 43% menjawab sangat setuju, dan 3 residen lainnya dengan presentase 6% menjawab cukup setuju pada pernyataan ini. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan penelitian mengatakan bahwa hal ini dilakukan supaya interaksi yang terjalin diantara konselor dengan klien berjalan dengan baik dan saling memberikan

feedback yang baik. perhatian ini juga dilakukan supaya terjalin kedekatan yang lebih akrab supaya klien merasa memiliki ruang cerita dan tidak memendam masalah sendirian. Tidak hanya itu saja, dari sikap memperhatikan ini memberikan contoh sikap untuk saling menghargai dan juga menghormati kepada orang yang memang sedang berbicara untuk tidak memotong ataupun menyangkalnya.

Pada pernyataan 2, menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden dengan presentase 49% menjawab setuju terhadap pernyataan “Konselor Memahami Isi Informasi Yang Disampaikan Oleh Klien”. Nilai akhir dari penafsiran ini **4,35**. Hal ini menunjukkan bahwa memang benar konselor menerima informasi dengan baik yang disampaikan oleh klien. Adapun 22 responden lainnya dengan presentase 43% menjawab sangat setuju, dan 4 residen lainnya dengan presentase 8% menjawab cukup setuju pada pernyataan ini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika klien mencurahkan perasaannya maka saat itu konselor dapat memahami yang dirasakan oleh klien tersebut. Memberikan masukan-masukan dan juga motivasi menjadi arahan yang selalu diberikan oleh konselor kepada klien menjadi pertimbangan untuk klien supaya mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi oleh klien tersebut.

Pada pernyataan 3 sekaligus pernyataan terakhir, menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden dengan presentase 61% menjawab sangat setuju terhadap pernyataan “Konselor Memberikan Perhatian Dan Rasa Nyaman Kepada Klien Saat Interaksi”. Nilai akhir dari penafsiran ini 4,54. Hal ini menunjukkan bahwa memang benar empati yang diterapkan oleh konselor menciptakan sikap perhatian dan rasa nyaman kepada klien saat berinteraksi. Adapun 17 responden lainnya dengan presentase 33% menjawab setuju, dan 3 residen lainnya dengan presentase 8% menjawab cukup setuju pada pernyataan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian mengatakan bahwa adanya konselor memberikan kesan yang positif kepada klien ketika berdiskusi hal tersebut membuat klien merasa nyaman saat berbicara dengan konselor dan menghilangkan rasa canggung. Perhatian itu menjadi sikap yang melekat tidak hanya saat berdiskusi saja tetapi diluar ruang diskusi menjadi suatu kebiasaan yang positif sehingga terjalin keakraban antara konselor dengan para klien penyalahguna narkoba .

Berdasarkan hasil rekapitulasi hitung pada pernyataan kuesioner yang telah disebar secara offline dengan sebaran kertas yang telah diisi oleh klien penyalahguna narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih maka hasil dari rekapitulasi pernyataan menunjukkan bahwa Empati

Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkotika Di Yayasan Bersama Kita Pulih memperoleh nilai akhir 4,42 pada kategori penafsiran nilai Sangat Baik.

### **Simpulan**

Penelitian yang dianalisis dengan menggunakan *Weight Mean Score* (WMS) mengenai Empati Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkotika di Yayasan Bersama Kita Pulih menunjukkan bahwa klien penyalahguna narkotika sebagai responden dalam penelitian ini merasa puas dengan komunikasi yang dijalin secara interpersonal antara konselor dengan klien penyalahguna narkotika yang sedang melakukan terapi pemulihan di Yayasan Bersama Kita Pulih. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan rekapitulasi empati dari keseluruhan pernyataan yang menunjukkan kategori penafsirannya Sangat Baik. Pada perilaku empati yang diterapkan oleh konselor saat berinteraksi dengan klien penyalahguna narkotika seperti perhatian, pemahaman informasi dan rasa nyaman memberikan respon Sangat Baik dari responden penelitian. Maka dari penelitian ini dikatakan Empati Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkotika Di Yayasan Bersama Kita pulih diterapkan dengan sangat baik dan dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari di Yayasan Bersama Kita Pulih.

### **Daftar Pustaka**

- Atsnan, M. ., & Gazali, R. . (2018). *Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkoba*. Penerbit Andi.
- Andika, F., & Rahmi, N. (2022). The Effect of The Role of Additional Counselors and the Role of Family on The Recovery of Clients of Narcotic Abuse Victims in Blangkrueg Village, Baitussalam District, Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.
- Al Afghani, M. M., & Kliwantoro, D. (2023). *BNN: Prevalensi Penyalahgunaan Narkotika Turun Pada Tahun 2023*. Jakarta: Antara News. Retrieved from: <https://www.antaraneews.com/berita/3890658/bnn-prevalensi-penyalahgunaan-narkotika-turun-pada-tahun-2023> [Maret 22, 2024].
- Erviana, I. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor terhadap Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 62–71. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.672>
- Febrina, I., & Fanaqi, C. (2022). Efektivitas Kampanye Kreatif BNN Melalui Garut Colour Run. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(1), 805–820.
- Indonesia, B. N. N. (2020). *Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Irianto, A., Putri, W. U., Pinuri, W., Bastara, Prastya, A., Indriany, H. S., . . . Priantoro, T. (2022). *Indonesia Drugs Report Tahun 2022*. Cawang, Jakarta Timur: Pusat Penelitian, Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional 2022.
- Raida, S., Husen, M., & Martunis. (2018). Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(4), 1-4.
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto: CV IRDH.

- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gowa, Sulawesi Selatan: Pustaka Almaida.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia.
- Sasmita, F. (2018). *Narkoba, Naza Dan Napza*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarelawati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: IPB Press.
- Turnbridge. (2021). *Program Pengobatan Kesehatan Mental Dan Penggunaan Zat Utama Bagi Remaja Dan Dewasa*. New Haven. Retrieved from: <https://www.turnbridge.com/news-events/latest-articles/what-is-recovery/> [Juni 20, 2024].